

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Definisi Rasa Bersalah**

##### **A.1. Pengertian Perasaan Bersalah**

Menurut Chaplin (2006) Rasa Bersalah adalah perasaan emosional yang berasosiasi dengan realisasi bahwa seseorang melanggar peraturan sosial, moral, atau etis / susila. Sedangkan menurut psikoanalisis, perasaan bersalah tidak disadari, dan beberapa perasaan bersalah sifatnya justru imajiner atau khayalan. Pada pendapat terakhir, diduga bahwa perasaan bersalah yang diimajinasikan itu adalah simbol dari perasaan bersalah yang benar-benar salah dan ditekan-tekan dalam ketidaksadaran.

Mental Illness of Victoria (2008), menjelaskan bahwa rasa bersalah adalah sebuah pengalaman dalam diri seseorang yang berhubungan dengan respon emosi, termasuk marah, kesedihan, keadaan memalukan, dan keputusan.

Sedangkan Lewis dan Havilan (1993) menyatakan bahwa rasa bersalah adalah emosi penyesalan yang dihasilkan ketika seseorang menilai perilaku mereka sendiri sebagai kegagalan. Sementara menurut Tracy dan Robins (dalam Cohen, dkk, 2010), rasa bersalah adalah kesadaran emosi diri ditimbulkan oleh refleksi diri dan evaluasi diri, dan itu dibantu dengan regulasi diri (peraturan-diri).

Jadi rasa bersalah adalah perasaan menyesal, kecewa, keputusasaan seseorang terhadap tindakan yang dilakukan seseorang tersebut yang melanggar norma sosial.

#### A.2. Macam-macam rasa bersalah

Yusuf (2007) menyatakan bahwa rasa bersalah dapat dibagi dalam empat jenis emosi yaitu:

- a. Rasa bersalah palsu adalah perasaan yang tak dikehendaki bukan disebabkan oleh perbuatan salah, tetapi oleh mekanisme pertahanan jiwa melawan rasa sakit.
- b. Rasa bersalah yang membangun adalah sangat alami dalam jumlah yang sangat kecil dan penting untuk mengembangkan keperibadian dan hati nurani seseorang.
- c. Rasa bersalah yang menghancurkan adalah tak diinginkan dan adalah akibat dari menjadi bagian dari dunia yang melanggar.
- d. Rasa bersalah yang timbul adanya rasa malu adalah dimana untuk menjelaskan jika seseorang menghadang perilaku kita, kita perlu berhenti dan menetapkan jika kita bersalah karena melakukan pelanggaran.

### **B. Definisi Tentang Agresi**

#### B.1. Pengertian Prilaku Agresi

Agresi adalah setiap tindakan makhluk yang ditujukan untuk menyerang dan menyakiti makhluk lainnya. Meskipun agresi manusia lebih banyak bersifat verbal, namun perhatian tetap akan terpusatkan pada agresi

fisik atau non verbal, karena agresi verbal amat sukar diselidiki (Davidoff 1991:72). Sedangkan Berkowitz dikutip dalam Alex Sobur agresi “segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental”. Karena itu secara sepintas setiap perilaku yang merugikan atau menimbulkan korban pada pihak orang lain dapat disebut sebagai perilaku agresif (Sarwono, 1997:296) namun dipertegas lagi oleh (Baron, dalam Koeswara, 1988), menurutnya agresi adalah “tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut”. Definisi dari Baron ini mencakup empat faktor tingkah laku, tujuan untuk melukai atau mencelakakan (termasuk mematikan atau membunuh), individu yang menjadi pelaku, dan individu yang menjadi korban, serta ketidak inginan si korban menerima tingkah laku si pelaku.

Berkowitz salah seorang yang dinilai lebih kompeten dalam studi tentang agresi, membedakan agresi sebagai tingkah laku, sebagaimana diindikasikan oleh Baron, dengan agresi sebagai emosi yang bisa mengarah kepada tindakan agresi. Selain itu, Berkowitz membedakan dua macam yaitu agresi instrumental (*instrumental aggression*) dan agresi benci (*hostile aggression*) atau disebut juga agresi impulsif (*impulsive aggression*). yang dimaksud agresi instrumental adalah agresi yang dilakukan oleh organisme atau individu sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun agresi benci atau impulsif adalah agresi yang dilakukan semata-mata sebagai

pelampiasan keinginan untuk melukai atau menyakiti, atau agresi tanpa tujuan selain untuk menimbulkan efek kerusakan, kesakitan, atau kematian pada sasaran atau korban .( Sobur, 2003: 432-433).

Berdasarkan uraian di atas perilaku agresi merupakan suatu bentuk perilaku tindakan yang dilakukan oleh organisme/individu untuk mencederahi atau melukai organisme lain.

## **B.2.Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresi**

### **a. Rasa Marah**

Rasa marah seringkali menjadi pemicu timbulnya perilaku agresif, meskipun perilaku semacam itu juga dapat terjadi tanpa adanya rasa marah. Menurut Berkowitz, marah bisa dipahami sebagai reaksi tekanan perasaan. Artinya bahwa orang cenderung menjadi marah dan terdorong menjadi agresif jika harus menghadapi keadaan yang mengganggu. Marah, sebagai bagian dari bentuk emosi memiliki ciri-ciri aktifitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin juga tidak. Pada saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran kejam. Bila semua hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresi. Bagi Berkowitz, pengaruh rasa tersinggung atau ancaman terhadap harga diri seseorang bisa jelas dipahami dalam kerangka ini. Tantangan terhadap citra diri seseorang yang baik sangat mungkin mendorong reaksi agresif karena jelas tidak senang. Bukan

terusiknya harga diri seseorang itu sendiri yang menghasilkan dorongan untuk menyerang pengganggu, melainkan sifat negatif luka psikologis tersebut. Kemudian, betapapun perasaan negatif timbul, dorongan agresi mungkin tidak terungkap secara terbuka karena mungkin tertutup atau tertahan oleh kecenderungan tindakan yang lebih kuat. Walaupun demikian, orang yang tidak merasa nyaman sedikit banyak cenderung agresif.

#### b. Faktor Biologis

Faktor-faktor biologis yang dapat memberi pengaruh terhadap perilaku agresi yaitu :

##### 1. Gen.

Pembentukan perilaku agresi bisa atau dapat dipengaruhi oleh faktor gen. Penelitian yang pernah dilakukan khususnya terhadap binatang menunjukkan bahwa faktor keturunan tampaknya berpengaruh pada sikap gampang marah terutama bagi hewan jantan dibandingkan hewan betina. (Davidof, 1991 : 76)

##### 2. Sistem Otak.

Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi. Pada hewan, marah dapat dihambat atau ditingkatkan dengan merangsang sistem limbik (daerah yang menimbulkan kenikmatan pada manusia) sehingga muncul hubungan timbal balik antara kenikmatan dan kejijaman. Prescott menyatakan bahwa orang yang berorientasi pada

kenikmatan akan sedikit melakukan agresi sedangkan orang yang tidak pernah mengalami kesenangan, kegembiraan atau santai cenderung untuk melakukan kekejaman dan penghancuran (agresi). Prescott yakin bahwa keinginan yang kuat untuk menghancurkan disebabkan oleh ketidakmampuan untuk menikmati sesuatu hal yang disebabkan cedera otak karena kurang rangsangan sewaktu bayi. (Davidof, 1991 : 76 ).

### 3. Kimia Darah.

Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku agresi. Dalam suatu eksperimen ilmuwan menyuntikkan hormone *testosteron* (testosteron merupakan hormon androgen utama untuk memberikan ciri kelamin jantan) pada tikus dan beberapa hewan lain, maka tikus-tikus tersebut berkelahi semakin sering dan lebih kuat. Sewaktu testosteron dikurangi hewan tersebut menjadi lembut. Begitu pula yang terjadi pada wanita yang sedang mengalami masa haid yang mana kadar hormon kewanitaan yaitu *estrogen* dan *progesteron* menurun. Perasaan mereka mudah tersinggung, gelisah, tegang, dan bermusuhan. Kenyataannya, banyak wanita yang melakukan pelanggaran hukum (melakukan tindakan agresi) pada saat berlangsungnya siklus haid ini. (Davidof, 1991 : 77).

#### c. Frustrasi

Frustrasi terjadi bila seseorang terhalang oleh sesuatu untuk mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan, atau tindakan

tertentu. Dan agresi adalah salah satu cara berespon terhadap frustrasi tersebut. Para ilmuwan prilaku ini berpendapat bahwa terorisme merupakan hasil amarah dari mahasiswa golongan menengah yang sedang bosan. Demikian pula halnya remaja miskin yang nakal adalah sebagian karena frustrasi yang berhubungan dengan terlalu banyaknya waktu nganggur, keuangan yang selalu pas-pasan dan adanya kebutuhan yang besar akan perangsangan yang akan menjadikan mereka marah. (Davidof, 1991 : 73 ).

a. Faktor Belajar

Prilaku manusia sebagian besar merupakan prilaku yang dipelajari, demikian halnya dengan prilaku agresi. Teori ini dipelopori oleh Albert Bandura. Bagi ahli teori belajar sosial, sebagian besar tingkah laku individu diperoleh sebagai hasil belajar melalui pengamatan. Atau dengan kata lain, prilaku yang terjadi pada manusia merupakan hasil interaksi yang terus menerus antara variabel pribadi dan variabel lingkungan. Kondisi lingkungan membentuk prilaku melalui proses belajar. Sebaliknya, prilaku seseorang membentuk lingkungan. Orang dan situasi saling mempengaruhi secara timbal balik.

Seperti model kekerasan ditelevisi, anak-anak amerika pada dasarnya menghabiskan lebih banyak waktunya menonton televisi dari pada melakukan pekerjaan lainnya, kecuali tidur. Perkiraan mengenai jumlah adegan kekerasan ditelevisi masih beranekaragam, namun masih cukup menghawatirkan perkiraan jumlah episode kekerasan menurut rata-rata jenis menonton televisi

masih bervariasi. Menurut penelitian baru-baru ini film kartun saptu siap menyajikan rata-rata 21,5 tindakan agresi, pengalaman yang sangat berpengaruh dari sana. Menyaksikan perkelahian dan pembunuhan, meskipun sedikit pasti akan menimbulkan rangsangan, dan meningkatkan kemungkinan untuk mencontoh model kekerasan tersebut. (Davidof, 1991 : 80 ).

#### b. Faktor Lingkungan

Dari sekian faktor penyebab agresi seperti yang disebutkan di atas, faktor lingkungan juga memberi pengaruh terhadap proses terciptanya perilaku agresi. Diantara faktor-faktor yang disebabkan oleh lingkungan meliputi :

##### 1. Anominitas.

Kondisi-kondisi seperti di kota-kota besar di Indonesia yang serba kompleks dapat mengarahkan seseorang bersifat individualis. Artinya, antara satu orang dengan yang lainnya bisa saling tidak mengenal dengan baik. Lebih jauh lagi, setiap individu cenderung tidak mempunyai identitas diri. Jika yang terjadi demikian, seseorang akan cenderung berperilaku semaunya sendiri, karena merasa tidak lagi terikat dengan norma dan kurang bersimpati pada orang lain disekitarnya. ( Davidof, 1991 : 82 )

##### a. Kemiskinan.

Bila seseorang dibesarkan dalam lingkungan miskin, perilaku agresi mereka secara alami mengalami penguatan. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di kota-kota besar di Indonesia. Persaingan ekonomi semakin ketat sementara sumber daya manusianya terbatas.

Sehingga potensi meledaknya tingkat agresi semakin besar dan kesulitan mengatasinya semakin kompleks. (Davidof, 1991 : 83 ).

b. Suhu Udara yang Panas.

Biasanya, kekerasan yang terjadi seperti tawuran yang terjadi di Indonesia dan belahan dunia lainnya timbul pada waktu siang hari di saat cuaca panas. Ketika cuaca dingin kejadian-kejadian tersebut relatif menurun. Hal tersebut sesuai dengan pandangan bahwa suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresivitas. Pada tahun 1968 misalnya, *US Riot Commission* pernah melaporkan bahwa dalam musim-musim panas, rangkaian kerusuhan dan agresivitas massa lebih banyak terjadi di Amerika Serikat daripada musim-musim lain.

## C. Marah

### C.1. Pengertian Marah

Davidoff (Blacburn dan Davidson,1994), mendefinisikan marah sebagai suatu emosi yang memiliki ciri-ciri aktifitas sistem saraf simpatetik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata salah atau mungkin pula tidak.

Chaplin (2002) menjelaskan bahwa marah adalah reaksi emosional akut yang ditimbulkan oleh sejumlah situasi yang merangsang, termasuk ancaman, agresi lahiriah, pengekangan diri, serangan lisan, kekecewaan

atau frustrasi. Emosi secara implisit disebabkan oleh reaksi serangan lahiriah, baik yang bersifat somatis atau jasmaniah maupun yang verbal atau lisan.

### C.2. Ciri-Ciri Marah

Hamzah (Purwanto dan Molyono, 2006) menjabarkan secara rinci tentang ciri-ciri yang dapat dilihat apabila seseorang marah, yaitu sebagai berikut.

1. Ciri pada wajah, yaitu berupa perubahan warna kulit menjadi kuning pucat, tubuh terutama pada ujung-ujung jari bergetar keras, timbul buih pada sudut mulut, bola mata memerah, hidung kembang kempis, gerakan menjadi tidak terkendali, serta terjadi perubahan-perubahan lain pada fisik.
2. Ciri pada lidah, yaitu dengan meluncurnya makian, celaan, kata-kata yang menyakitkan, dan ucapan-ucapan keji yang membuat orang berakal sehat merasa risih untuk mendengarnya.
3. Ciri pada anggota tubuh, seperti terkadang menimbulkan keinginan untuk memukul, melukai merobek, bahkan membunuh. Jika amarah tersebut tidak terlampiaskan pada orang yang amarahinya, kekerasannya akan berbalik kepada dirinya sendiri.
4. Ciri pada hati, didalam hatinya akan timbul rasa benci, dendam dan dengki (*hasud*), menyembunyikan keburukan, merasa gembira dalam

dukanya, dan merasa sedih atas kedukaannya, memutuskan hubungan dan menjelek-jelekkannya.

### **C.3. Aspek-Aspek Marah**

Menurut Beck (Purwanto dan Mulyono, 2006) marah meliputi beberapa aspek yaitu aspek biopsikososial-kultural-spiritual.

#### **1. Aspek Biologis**

Respon fisiologis timbul karena kegiatan sistem syaraf otonom bereaksi terhadap sekresi epineprin sehingga tekanan darah meningkat, frekuensi denyut jantung meningkat, wajah merah, pupil melebar, dan frekuensi pengeluaran urin meningkat. Ada gejala yang sama dengan kecemasan, seperti meningkatkan kewaspadaan, ketegangan otot seperti tangan dikepal, tubuh kaku, dan reflek yang cepat, hal ini disebabkan energi yang dikeluarkan saat marah bertambah. Disamping itu ada seseorang yang tidak menyukai atau marah terhadap bagian tertentu pada tubuhnya, seperti perut buncit, betis terlalu besar, tubuh terlalu pendek sehingga dapat memotivasi seseorang untuk mengubah sikap terhadap aspek dirinya

#### **2. Aspek Emosional**

Seseorang yang marah merasa tidak nyaman, merasa tidak berdaya, jengkel, ingin berkelahi, mengamuk, bermusuhan, sakit hati, menyalahkan dan menuntut. Perilaku menarik perhatian, dan timbulnya konflik pada diri

sendiri perlu dikaji, seperti melarikan diri, bolos dari kerja, atau penyimpangan seksual.

### 3. Aspek Intelektual

Sebagian besar pengalaman kehidupan seseorang melalui proses intelektual. Peran panca indra sangat penting untuk beradaptasi pada lingkungan, selanjutnya diolah dalam proses intelektual sebagai suatu pengalaman oleh karena itu perlu diperhatikan cara seseorang marah, mengidentifikasi keadaan yang menyebabkan marah, bagaimana informasi diproses, diklasifikasikan dan diintegrasikan.

### 4. Aspek Sosial

Emosi marah sering merangsang kemarahan dari orang lain dan menimbulkan penolakan dari orang lain. Sebagian orang menyalurkan kemarahan dengan menilai dan mengkritik tingkah laku orang lain sehingga orang lain merasa sakit hati. Proses tersebut dapat menyebabkan seseorang menarik diri dari orang lain. Dalam memenuhi kebutuhan, seseorang memerlukan saling berhubung dengan orang lain. Pengalaman marah dapat mengganggu hubungan interpersonal sehingga beberapa orang memilih menyangkal atau berpura-pura tidak marah untuk mempertahankan hubungan tersebut. Cara seseorang mengungkapkan marah, merefleksikan latar belakang budaya.

## 5. Aspek Spriritual

Keyakinan, nilai, dan moral, memengaruhi ungkapan marah seseorang. Aspek tersebut memengaruhi hubungan seseorang dengan lingkungan. Hayang bertentangan dengan norma yang dimiliki dapat menimbulkan kemarahan dan dimanifestasikan dengan rasa amoral dan rasa tidak berdosa seseorang yang beriman kepada Allah SWT, selalu memohon pertolongan dan bimbingan kepadanya. Namun seseorang menuntut kebutuhannya dari orang lain atau lingkungan sehingga timbul frustrasi apabila tidak terpenuhi dan selanjutnya timbul marah sehingga pengaruhnya dapat membuat menurunnya kualitas spiritual seseorang.

### **C.4. Aspek-Aspek Pengungkapan Emosi**

Menurut Panalp (Retnowati dkk., 2003) pengungkapan emosi terdiri atas aspek-aspek berikut.

- a. Isyarat raut muka, misalnya menagis ketika sedih.
- b. Isyarat gerak (Gesture) misalnya merangkuli bahu sahabat sebagai ungkapan rasa sayang
- c. Pengungkapan kata-kata, misalnya menggerutu ketika menemui teman yang mengingkari janji.
- d. Kontrol, misalnya memikirkan waktu yang tepat untuk mengungkapkan kemarahan kepada teman.

## **D. Definisi Konflik dan Kekerasan**

### **D.1. Pengertian Konflik**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, konflik didefinisikan sebagai percekocan, perselisihan, atau pertentangan. Dengan demikian, secara sederhana konflik merujuk pada adanya dua hal atau lebih yang bersebrangan, tidak selaras, dan bertentangan. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih yang berusaha menyingkirkan pihak lain dengan jalan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya.

Soerjono Soekanto menyebut konflik sebagai suatu proses sosial individu atau kelompok yang berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan atau kekerasan.

Sementara Lewis A. Coser berpendapat bahwa konflik adalah sebuah perjuangan mengenai nilai atau tuntunan atas status kekuasaan dan sumber daya yang bersifat langka dengan maksud menetralkan, mencederai atau melenyapkan lawan .

### **D.2. Pengertian Kekerasan**

Kekerasan menurut kamus besar bahasa Indonesia, kekerasan didefinisikan sebagai perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari kekerasan identik dengan perbuatan-perbuatan seperti melukai orang lain dengan sengaja, membunuh orang lain, dan memperkosa. Kekerasan seperti ini sering disebut sebagai kekerasan langsung ( *direct violence* ). Namun

demikian, kekerasan juga menyangkut tindakan-tindakan seperti mengekang, mengurangi atau meniadakan hak asasi seseorang.

Secara sosiologis, kekerasan umumnya terjadi tatkala individu atau kelompok yang berinteraksi mengabaikan norma dan nilai-nilai sosial dalam mencapai tujuan masing-masing. Dengan diabaikannya norma dan nilai sosial ini akan terjadi tindakan-tindakan irasional yang cenderung merugikan pihak lain namun menguntungkan dirinya sendiri. Akibatnya terjadi konflik yang bisa bermuara pada kekerasan.

Menurut N.J. Smelser, ada lima tahapan dalam sebuah kekerasan, terutama kekerasan atau kerusuhan massa. Kelima tahapan ini berlangsung secara kronologis (berurutan) dan tidak dapat terjadi satu atau dua tahapan saja. Kelima tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Situasi sosial yang memungkinkan timbulnya kerusuhan yang disebabkan oleh struktur sosial tertentu, seperti tidak adanya system tanggung jawab yang jelas dalam masyarakat, tidak adanya saluran atau sarana komunikasi untuk mengungkapkan kejengkelan atau ketidakpuasan.
- b. Tekanan sosial, yaitu suatu kondisi dimana sejumlah besar anggota masyarakat merasa bahwa banyak nilai dan norma yang sudah dilanggar. Akan tetapi tekanan sosial yang seperti ini tidak cukup untuk menimbulkan kerusuhan atau kekerasan, tetapi dapat menjadi pendorong kemungkinan terjadi kekerasan.

- c. Berkembangnya perasaan kebencian yang meluas terhadap suatu sasaran tertentu.
- d. Tahapan berikutnya adalah mobilisasi untuk beraksi yaitu tindakan nyata dan mengorganisasikan diri untuk bertindak. Tahap ini merupakan tahap akhir dari akumulasi yang memungkinkan pecahnya kekerasan. Sasaran aksi ini dapat ditujukan pada objek yang langsung memicu kekerasan atau pada objek lain yang tidak ada hubungannya dengan pihak lawan seperti pemerintah dan polisi.
- e. Kontrol sosial yaitu tindakan pihak ketiga seperti aparat keamanan untuk mengendalikan, menghambat, dan mengakhiri kekerasan atau kerusuhan.( Ahmadi, 2009 :281-283 )

## **E. Sekilas Tentang *Carok***

### **E.1. Filosofi *Carok***

Dalam konteks hukum formal, *carok* merupakan manifestasi keberanian pelakunya dalam hal melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam KUHP sehingga mereka harus menjalani sanksi hukuman penjara selama bertahun-tahun sebagai perilaku tindakan criminal berat. menurut KUHP mereka diancam sanksi pidana berupa hukuman penjara maksimal hukuman mati, penjara seumur hidup atau hukuman penjara selama-lamanya 20 tahun. Tapi ancaman sanksi hukum ini dalam prakteknya ada kecenderungan tidak diterapkan secara konsisten, bahkan terkesan sangat

ringan karena para pelaku carok biasanya hanya menjalani hukuman penjara tidak lebih dari sepuluh tahun.

Carok merupakan suatu tindakan atau upaya pembunuhan (karena ada kalanya berupa penganiyaan berat) menggunakan senjata tajam pada umumnya celurit yang dilakukan oleh orang laki-laki (tidak pernah perempuan) terhadap laki-laki lain yang dianggap telah melakukan pelecehan terhadap harga diri (baik secara individu sebagai suami maupun secara kolektif mencakup keerabat atau keluarga) terutama berkaitan dengan masalah kehormatan istri sehingga membuat *malo*.

Tindakan atau upaya pembunuhan untuk menebus perasaan *malo* ini selalu mendapat dukungan dan persetujuan sosial. Selain itu carok merupakan media cultural bagi pelaku yang berhasil mengalahkan musuhnya untuk memperoleh predikat sebagai *oreng jago* (orang jago) menjadi semakin tegas sehingga keberhasilan dalam carok selalu mendatangkan perasaan puas, lega dan bahkan bangga bagi pelakunya.

Dengan demikian pengertian carok paling tidak mengandung lima unsur yaitu: tindakan atau upaya pembunuhan antar laki-laki, pelecehan harga diri terutama berkaitan dengan kehormatan perempuan (istri), perasaan malu (*malo*), adanya dorongan, dukungan serta persetujuan social dan perasaan puas bagi pemenangnya(Wiyata, 2013:208).

## **E.2. Pelaksanaan Carok**

Berbicara mengenai pelaksanaan carok tidak lepas dari beberapa item yang perlu diketahui, seperti, siapa yang melakukan (termasuk di dalamnya siapa yang menjadi korban/sasaran), bagaimana cara melakukan, kapan waktu melakukan, di mana dilakukan, dan alat apa yang dipergunakan. dalam uraian sebagai berikut :

### a. Pelaku Carok

Mengenai siapa yang melakukan carok, semua data empiris secara jelas menunjuk semua orang yang merasa harga dirinya telah dilecehkan sehingga merekalah yang selalu berinisiatif melakukan carok. Akan tetapi, ketika carok terjadi, pengertian pelaku carok adalah kedua belah pihak yang terlibat dalam carok itu. Pelaku carok bisa satu lawan satu orang, bisa satu lawan dua orang, dua lawan satu orang, atau bahkan ada juga kasus carok antara satu orang melawan tiga orang atau lebih. Semuanya itu tergantung pada kesepakatan yang telah disepakati sebelumnya. (Wiyata, 2013:224)

### b. Waktu Melakukan Carok

Pelaksanaan carok bisa dibilang tergantung pada kapan harga diri seseorang (dalam hal ini orang Madura) merasa dilecehkan. Hal tersebut bisa secara spontan atau direncanakan sebelumnya. Sehingga disaat harga diri seseorang dilecehkan maka pada saat itu pulalah carok dilaksanakan. Tidak ada istilah *baruy* (basi) untuk melakukan carok. Karena hal tersebut tergantung pada persiapan untuk melakukannya. Namun apabila berkaitan

dengan masalah pelecehan perempuan biasanya carok sesegera mungkin dilakukan. Sebab apabila tidak segera dilakukan, apalagi lebih dari empat puluh hari, maka yang sering terjadi adalah ungkapan yang bermakna sindiran sinis terhadap orang yang bersangkutan oleh orang-orang yang mengetahui masalah tersebut. Tidak ada ketentuan waktu dalam melakukan carok, apakah harus dilakukan pada waktu pagi, sore, siang, atau bahkan malam hari. Yang penting bagi pelaku carok, ketika melakukan carok diusahakan agar tidak diketahui oleh orang lain, atau setidaknya meminimalkan saksi. (Wiyata, 2013: 230-231).

#### c. Alat Yang Digunakan Ketika Melakukan Carok

Alat atau senjata tajam yang dipergunakan ketika carok terdiri dari berbagai jenis, mulai yang berbentuk panjang (pedang, tombak, pisau, dan sejenisnya) sampai yang berbentuk melengkung (celurit, *calo'*, *sekken*, dan sejenisnya). Pada tataran praktiknya, senjata tajam jenis celurit (khususnya yang disebut *are' takabuan*) yang paling sering digunakan. Celurit jenis ini dianggap sangat efektif untuk membunuh musuh.

## **F.Harga Diri**

### **F.1. Pengertian Harga Diri**

Harga diri (*self esteem*) ialah dimensi evaluatif global dari diri. Harga diri juga diacu sebagai nilai diri atau citra diri (Santrock,2002:168).Myers dan Myers (1988:67) menyatakan bahwa penghargaan diri adalah suatu perasaan yang dapat anda peroleh pada saat tindakan anda sesuai dengan kesan pribadi

anda dan pada kesan khusus mengira-ngira suatu versi yang diidealkan mengenai bagaimana anda mengharapkan diri anda sendiri. Penghargaan diri (*self esteem*) ini meliputi suatu penilaian, suatu pikiran, mengenai kepantasan diri (*self worth*). Misalnya saya pemarah, saya sangat pandai, dan lain sebagainya (Sobur, 2003 : 507).

Menurut Adi W Gunawan, harga diri merupakan komponen yang paling penting dalam menentukan sikap dan kepribadian kita. Harga diri merupakan kunci untuk mencapai keberhasilan hidup. harga diri didefinisikan sebagai kecenderungan untuk memandang diri sendiri sebagai pribadi yang memiliki daya upaya dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup yang mendasar dan layak untuk hidup bahagia. Harga diri juga dapat kita definisikan seberapa suka anda terhadap diri anda sendiri. Semakin anda menyukai diri anda, menerima diri anda, dan hormat pada diri anda sendiri sebagai seorang yang berharga dan bermakna, semakin tinggi harga diri anda semakin anda merasa sebagai manusia yang berharga, anda akan semakin positif dan bahagia (Gunawan, 2007)

Menurut Brenden penghargaan atas diri sebagai perasaan mendukung diri yang subjektif dan menarik . ia merefleksikan bagaimana individu memandang dan menilai keakuan pada tingkatan pengalaman psikologis yang paling mendasar dengan demikian, secara fundamental penghargaan penilaian pribadi yang bertahan lama dan efektif dn didasarkan pada persepsi diri yang akurat. penghargaan diri juga didefinisikan sebagai menghargai nilai dan arti

pentingnya dan memiliki karakter yang bisa dipertanggung jawabkan kepada diri sendiridan untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap orang lain (Branden: 20)

## **D.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga Diri**

Menurut Coopersmith (1967) ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri, yaitu:

- a. Penghargaan dan Penerimaan dari Orang-orang yang Signifikan Harga diri seseorang dipengaruhi oleh orang yang dianggap penting dalam kehidupan individu yang bersangkutan. orangtua dan keluarga merupakan contoh dari orang-orang yang signifikan. Keluarga merupakan lingkungan tempat interaksi yang pertama kali terjadi dalam kehidupan seseorang.
- b. Kelas Sosial dan Kesuksesan Menurut Coopersmith (1967), kedudukan kelas sosial dapat dilihat dari pekerjaan, pendapatan dan tempat tinggal. Individu yang memiliki pekerjaan yang lebih bergengsi, pendapatan yang lebih tinggi dan tinggal dalam lokasi rumah yang lebih besar dan mewah akan dipandang lebih sukses dimata masyarakat dan menerima keuntungan material dan budaya. Hal ini akan menyebabkan individu dengan kelas sosial yang tinggi meyakini bahwa diri mereka lebih berharga dari orang lain.
- c. Nilai dan Inspirasi Individu dlam Menginterpretasi Pengalaman Kesuksesan yang diterima oleh individu tidak mempengaruhi harga diri secara langsung melainkan disaring terlebih dahulu melalui tujuan dan nilai yang dipegang oleh individu.

- d. Cara Individu dalam Menghadapi Devaluasi Individu dapat meminimalisasi ancaman berupa evaluasi negatif yang datang dari luar dirinya. Mereka dapat menolak hak dari orang lain yang memberikan penilaian negatif terhadap diri mereka.